

**HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN RUPTUR PERINEUM PERSALINAN
NORMAL DI PUSKESMAS SAWO KECAMATAN SAWO
KABUPATEN NIAS UTARA**

**RELATIONSHIP BETWEEN BIRTH WEIGHT AND PERINEAL RUPTURE IN
NORMAL DELIVERY AT SAWO HEALTH CENTER, SAWO DISTRICT, NORTH NIAS
REGENCY**

Irka Setiawati ¹ , Agus Animory Lase

Institut Kesehatan Sumatera Utara

email: irkawaty690@gmail.com

ABSTRAK

Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat. Bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. Jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian Case Control dengan jumlah populasi sebanyak 30 orang. Dari hasil penelitian terdapat Hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara yang dapat di buktikan dengan nilai p-value 0.000(<0.05). Terdapat Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara

Kata kunci : *BBLR, Rupture Perineum, Persalinan Normal*

ABSTRACT

Background: Birth canal tear is the second cause of bleeding after uterine atony which occurs in almost all first deliveries and not infrequently also in subsequent deliveries. Delivery with perineal rupture if not treated effectively causes bleeding and infection to become more severe. Newborns that are too large or have a birth weight of more than 4000 grams will increase the risk of the delivery process, namely the possibility of the baby's shoulder getting stuck, the baby will be born with breathing problems and sometimes the baby will be born with trauma to the neck, shoulders and nerves. This happens because the baby's weight is large so it is difficult to pass through the pelvis and causes rupture of the perineum in women giving birth. Type of observational analytic research with Case Control research design with a population of 30 people. From the result of the study found There is a significant relationship between Birth Weight and Perineal Rupture of Normal Delivery at Sawo Health Center, Sawo District, North Nias Regency which can be proven with a p-value of 0.000 (<0.05). There is a Relationship between Birth Weight and Perineal Rupture of Normal Delivery at the Sawo Health Center, Sawo District, North Nias Regency

Keywords: *BBL, Perineal Rupture, normal delivery*

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan matarantai Robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri yang terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Persalinan dengan ruptur perineum apabila tidak ditangani secara efektif menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat (Ilmiah, W.S, 2015).

Dampak dari ruptur perineum adalah perdarahan postpartum. Bahaya perdarahan post partum ada dua, pertama anemia yang diakibatkan oleh perdarahan tersebut akan memperlemah keadaan pasien, menurunkan daya tahan pasien dan menjadi faktor predisposisi terjadi infeksi nifas. Kedua, jika kehilangan darah ini tidak dihentikan akibatnya tentu saja kematian. Perdarahan post partum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di indonesia (Elisa, 2017)

Diseluruh dunia pada tahun 2019 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, 2020). Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami robekan perineum, 40 % diantaranya kelalaian bidan. Hal ini akan membuat beban biaya untuk pengobatan kira-kira 10 juta dolar pertahun (Heimbürger, 2019). Di Asia robekan perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, 2019)

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan postpartum perdarahan ibu post partum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan

perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). (Profil Kesehatan Indonesia, 2017)

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian maternal telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun ia akan menderita akibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Kemenkes, 2015)

Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, cara meneran, pimpinan persalinan, berat badan bayi baru lahir dan keadaan perineum (Wiknjosastro,2008).Resiko komplikasi yang mungkin terjadi jika ruptur perineum tidak segera diatasi adalah perdarahan, fistula, hematoma, dan infeksi (Manuaba, 2012).

Bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu kemungkinan terjadi bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma leher, bahu dan syarafnya. Hal ini terjadi karena berat bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin (Wiknjosastro, 2018)

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah "Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di

Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo
Kabupaten Nias Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik observasional dengan rancangan penelitian Case Control yang digunakan untuk mengetahui penyebab penyakit dengan menginvestigasi hubungan antara faktor risiko (*risk factor*) dengan kejadian penyakit (*occurance of disease*). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 30 orang yang melahirkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*. Penelitian dilakukan di Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias

Sebelum mengambil data penelitian, peneliti akan melakukan pendekatan kepada calon responden, kemudian menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian untuk meminta kesediaan/ persetujuan responden untuk mengikuti proses penelitian. Setelah responden mengerti dan menyetujui, responden kemudian diberikan lembar informed consent untuk ditanda tangan sebagai bukti kesediaannya. Untuk mendeskripsikan hubungan berat badan lahir dengan rupture perineum.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: *editing, coding, entring and cleaning*. Peneliti menggunakan uji statistik *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2022

No	Karakteristik	f	(%)
1	Umur		
	17-20 Tahun	8	26.6
	21-25 Tahun	17	56.7

	26-35 Tahun	5	16,7
	Jumlah	30	100
2	Pendidikan		
	SMP	8	26.6
	SMA	18	60.0
	Sarjana	4	13,3
	Jumlah	30	100
3	Pekerjaan		
	IRT	17	56.7
	Pedagang	6	20.0
	Wiraswasta	6	20.0
	PNS	1	3.33
	Jumlah	30	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berat badan lahir pada Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2022

No	Berat Bada Lahir	f	(%)
1	>4000 gr	11	36.7
2	<4000 gr	19	63.3
	Jumlah	30	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi rupture perineum pada Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara Tahun 2022

No	Ruptur	f	(%)
1	Derajat I	5	16.7
2	Derajat II	21	70.0
3	Derajat III	4	13.3
	Jumlah	30	100

Tabel 4. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara

	Ruptur								p-value
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		f		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
BB > 4000gr	0	0.0	1	25	3	75	4	13.3	0.00
L < 4000 gr	5	19.2	21	80.8	0	0	2	86.7	
Total	5	16.7	22	73.3	3	10	3	10	0

PEMBAHASAN

Bayi dapat dikelompokkan berdasarkan berat lahirnya, yakni: berat bayi lahir rendah (berat lahir <2500 gram), berat bayi lahir sedang (berat lahir antara 2500-3999 gram), dan berat badan lebih (berat lahir >4000 gram)

Sejalan dengan yang menyatakan bahwa berat badan bayi lahir normal antara 2500-4000 gram, didapatkan dari hasil penimbangan 24 jam pertama kelahiran. Sedangkan berat badan bayi baru lahir dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi dengan berat badan lahir lebih dari 4000 gram. Sebagian besar responden yang mengalami ruptur perineum dikarenakan berat badan bayi baru lahir, perineum kaku, kepala janin terlalu cepat melewati dasar panggul dan cara meneran yang salah.

Ibu primipara atau ibu yang baru pertama kali melahirkan ketika terjadi peristiwa “kepala keluar pintu” biasanya tidak terdapat tegangan yang kuat sehingga robek pada pinggir depannya. Luka-luka biasanya ringan tetapi kadangkadang terjadi juga luka yang luas dan berbahaya. Sebagai akibat persalinan terutama pada seorang

primipara, biasa timbul luka pada vulva di sekitar introitus vagina yang biasanya tidak dalam akan tetapi kadang-kadang bisa timbul perdarahan banyak)

Ibu bersalin primigravida yang melahirkan bayi dengan berat badan 2500- 4000 gram memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian ruptur perineum dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir < 2500 gram. Faktor perineum ibu yang kaku, kepala janin yang cepat melewati dasar panggul, dan cara meneran yang salah juga meningkatkan risiko kejadian ruptur perineum. Persalinan normal bisa mengakibatkan terjadinya kasus ruptur perineum pada ibu primipara maupun multipara. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam.)

Sejalan dengan yang menyatakan berat badan bayi lahir normal antara 2500-4000 gram, didapatkan dari hasil penimbangan 24 jam pertama kelahiran. Berat badan lahir bayi dapat mempengaruhi proses persalinan kala II, semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadinya ruptur perineum. Bayi besar adalah bayi yang begitu lahir memiliki bobot lebih dari 4000 gram.

Sejalan dengan teori (13) yang menyatakan bahwa umumnya ruptur perineum terjadi pada primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Ruptur perineum biasa terjadi pada keadaan partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir, serta persalinan dengan tindakan. Apabila dilihat dari faktor risikonya, ibu bersalin primipara memiliki risiko mengalami ruptur perineum lebih tinggi dibandingkan dengan ibu bersalin multipara, tergantung bagaimana penolong melakukan pertolongan persalinan dan asuhan sayang ibu pada saat proses persalinan.

Sesuai dengan keadaan di atas dapat digambarkan bahwa berat badan bayi baru

lahir sangat berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum sehingga harus dilakukan deteksi dini dengan cara melakukan pemantauan berat badan janin rutin pada saat kehamilan antara lain dengan cara mengontrol pola makan ibu yang sehat dan seimbang serta melakukan pengukuran tinggi fundus uteri untuk menentukan taksiran berat janin secara cermat pada setiap pemeriksaan.

Faktor lain yang menyebabkan robekan perineum adalah paritas, sesuai dengan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar ibu bersalin adalah primipara. Robekan perineum pada primipara terjadi karena kurang elastisnya otot perineum pada saat proses persalinan sebab, jalan lahir ibu belum pernah dilewati oleh janin sehingga membutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Bentuk dari tidak adaptasinya jalan lahir terhadap janin pada saat proses pengeluaran janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari lagi. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2015) bahwa pada primipara yang melahirkan bayi cukup bulan, perlukaan jalan lahir tidak dapat dihindarkan. Menurut Wikjosastro (2017) bahwa lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi rupture.

Menurut penelitian Futiatius, 2017 tentang kejadian berat badan lahir dengan kejadian rupture perineum pada persalinan normal primipara di Puskesmas Tegalrejo menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal primipara dengan nilai p value 0,006.

Sejalan dengan penelitian oleh Daniel Tarekegn, dkk (2020), yang menyatakan “hasil uji statistik chi-square dengan nilai p -value 0.001 < taraf signifikansi (0,05) maka ada hubungan berat badan bayi dengan kejadian ruptur perineum, dengan nilai OR sebesar 2.11 (1.36-3.27) yang artinya Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan >3500

gram memiliki kemungkinan 2 kali lebih besar untuk mengalami laserasi perineum dibandingkan dengan Ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir (2.300-3500 gram).” Studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan di Stockholm Swedia, Inggris, australia, dalam studi multi negara yang di lakukan di tiga wilayah (Afrika, Amerika Latin, dan Asia). Hal ini mungkin disebabkan ukuran janin yang tidak proposional dengan jalan lahir Ibu yang dapat merusak otot sfingter internal dan eksternal yang mengakibatkan laserasi perineum yang parah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat mayoritas berat badan lahir pada persalinan normal adalah <4000 gr sebanyak 19 responden (63.3%)
2. Pada ibu post partum dengan persalinan normal mayoritas mengalami robekan perineum derajat II sebanyak 21 orang (70%)
3. Terdapat Hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir dengan Ruptur Perineum Persalinan Normal Di Puskesmas Sawo Kecamatan Sawo Kabupaten Nias Utara yang dapat di buktikan dengan nilai p -value 0.000(<0.05)

SARAN

Diharapkan para bidan meningkatkan dalam melatih ibu hamil aterm berlatih mengejan yang benar dan ibu bersalin di pimpin untuk mengejan yang benar supaya tidak terjadi rupture perineum spontan sehingga meminimalkan terjadinya derajat laserasi perineum ringan, sedang dan berat. Selain itu para bidan diharapkan mengajari ibu hamil untuk melakukan pijat perineum agar melenturkan perineum ibu hamil an mengontrol



kehamilan dengan rutin.

Kepada ibu bersalin Saat dalam proses persalinan sebaiknya ibu lebih kooperatif dengan bidan sehingga tidak salah dalam mengejan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya Agar meneliti dengan populasi yang berbeda dan mencari faktor lain dalam terjadinya ruptur perineum pasca melahirkan

DAFTAR PUSTAKA

- Elisa, Siti N.E. & Sri Y. (2017) 'Hubungan Paritas dengan Terjadinya Robekan Perineum Spontan pada Persalinan Normal', *Midwife Journal* 2 nomor 02
- Ilmiah, W. S. (2015) *Buku Ajar Asuhan Persalinan Normal*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Hutomo, C. S. (2018) 'Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Ruptur Perineum Spontan di RSUD Kota Surakarta', *Midwife Journal*, 4 nomor 2
- Profil Kesehatan Indonesia (2017) *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Available at: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- Manuaba, I. B. G. (2012) *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Oxorn, H. and Forte, W. R. (2015) *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica (Yem)
- Saifuddin. (2012) 'Hubungan antara Berat Bayi Lahir (BBL) dengan Derajat Ruptur Perineum Ibu Primipara pada Ibu Bersalin Normal', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1 nomor 3
- Wiknjosastro. (2018) 'Berat Bayi Lahir Terhadap Kejadian Tingkat Ruptur Perineum Pada Ibu bersalin Normal Primigravida', *Jurnal Genta Kebidanan*, 4 nomor 2:52-55